



Fenomena Campur Kode pada Media Sosial Instagram Mahasiswa

Desy Rufaidah^{1*}, Ermawati², dan Raheni Suhita³

^{1,2,3} FKIP, Universitas Sebelas Maret

^{1,2} FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Info Artikel

Article History

Disubmit 2 Januari 2023

Diterima 20 Juli 2023

Diterbitkan 30 Juli 2023

Kata Kunci

campur kode, fenomena bahasa, mahasiswa, media sosial, Instagram (IG)

Abstrak

Saat ini mahasiswa banyak mengunggah foto berbagai kegiatan yang dilakukan, tempat, atau apa pun yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui akun Instagram (IG). Sebelum makanan atau minuman dinikmati, disempatkan untuk difoto kemudian diunggah di media sosial. Foto yang diunggah di IG dilengkapi dengan keterangan. Dalam penulisan keterangan tersebut kerap memasukkan unsur bahasa Inggris. Berkaitan dengan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan penyebab peristiwa campur kode. Metode penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Data berupa peristiwa campur kode pada keterangan foto IG. Data diperoleh dari akun IG mahasiswa dan informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan metode padan translasional dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Hasil analisis menunjukkan bahwa wujud campur kode berupa kata dan frasa. Campur kode dilakukan karena lingkungan sosial, menunjukkan keakraban dengan mitra tutur, dan keterbatasan penggunaan kode dasar.

Abstract

Many students upload photos of various activities carried out, places, or anything they want to convey to others through their Instagram (IG) accounts. Before the food or drink is enjoyed, it is time to be photographed and uploaded on social media. Captions accompany photos uploaded on IG. In writing these captions, they often include elements of English. In this regard, this study aims to describe the form and cause of code mix events. This research method is descriptive qualitative—data in the form of code mix events in IG photo captions. Data were obtained from the IG accounts of students and informants. Data collection techniques are done through documentation and interviews. Data analysis was done using the translational pairing method with the Pilah Elemen Penentu (PUP) technique. The study results show that the code mix is in the form of words and phrases. Code mixing is done because of the social environment, familiarity with the speech partner, and limitations of using the basic code.

* E-mail:

desy.rufaidah@ustjogja.ac.id

©2023 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Keberadaan virus corona telah menjadi pandemi global sejak Maret 2020. Semua sektor terdisrupsi secara masif, termasuk sektor pendidikan. Perubahan laku gerak lengkap dengan pola dan sistem pendidikan sangat diperlukan ketika pandemi. Perubahan tersebut merambah dan

Saat ini banyak siswa atau mahasiswa yang termasuk dalam generasi Z menghabiskan waktu dengan smartphone seakan menjadi kebutuhan primer (Saripudin et al., 2021). Bahkan sampai kecanduan menggunakan gawai seluler untuk aktif di dunia maya meskipun sedang mengikuti pembelajaran (Vu, 2021). Dengan smartphone banyak hal yang dapat dilakukan mahasiswa, seperti berselancar di media sosial. Salah satu media sosial yang banyak digunakan di Indonesia yaitu Instagram (IG). Ada 99,15 juta pengguna IG di Indonesia pada awal tahun 2022 atau sebanyak 35,7% dari populasi (Kompasiana, 2022).

Salah satu fitur IG yang kerap digunakan yaitu mengunggah foto yang disertai dengan keterangan atau caption. Adakalanya keterangan tidak berhubungan dengan foto yang diunggah. Bahasa yang digunakan pun tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan kerap berhubungan dengan lingkungan sosial penutur, bahasa-bahasa yang dikuasai, pendidikan, dan profesi.

Adanya penyisipan atau percampuran berbagai satuan kebahasaan yang dapat berupa imbuhan, kata, frasa, dan klausa berasal dari dua tata bahasa yang berbeda sistem atau subsistem dalam kalimat yang sama, dinamakan campur kode (Bokamba, 1988). Dalam peristiwa campur kode terdapat pemakaian dua bahasa atau lebih yang saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya dari tingkat kata sampai klausa (Saddhono, 2013). Di dalam campur kode terdapat kode utama atau dasar yang memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode lain yang terdapat dalam peristiwa tutur tersebut sebagai kode serpihan (Chaer & Agustina, 2010).

Penutur melakukan campur kode karena (1) untuk menghormati lawan tutur, (2) menunjukkan hubungan kekerabatan, dan (3) memperjelas pemahaman lawan tutur (Hermaji, 2016). Peristiwa ini kerap terjadi saat peristiwa percakapan. Akan tetapi, saat ini ditemukan fenomena campur kode di media sosial. Salah satunya pada keterangan foto yang diunggah di IG. Mahasiswa kerap menggunakan bahasa Indonesia yang memasukkan unsur bahasa asing atau pun bahasa daerah.

Ditemukan beberapa penelitian peristiwa campur kode yang terjadi di media sosial.

Penelitian tersebut mengenai campur kode di komunitas Jakarta Selatan melalui WhatsApp dan Twitter (Jimmi, 2019), gaya bahasa dalam pidato Presiden Jokowi yang diunggah di Youtube (Kusno & Rusbiyanto, 2020), dan postingan akun IG yowessory (Ningrum, 2019). Sejauh penelusuran peneliti belum ditemukan penelitian terkait campur kode di-caption atau keterangan foto yang diunggah di IG mahasiswa.

Untuk mengetahui fenomena penggunaan bahasa mahasiswa saat ini, dilakukan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan faktor penyebab campur kode di keterangan foto IG yang diunggah mahasiswa pada tahun 2022. Hasil penelitian ini dapat memperkaya hasil kajian tentang peristiwa campur kode yang dilakukan mahasiswa di media sosial IG.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena campur kode (Leavy, 2017). Data penelitian berupa peristiwa campur kode pada keterangan (*caption*) foto yang diunggah mahasiswa di akun Instagram (IG) pada tahun 2022. Sumber data berasal dari akun IG mahasiswa dan informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat dan simak libat cakap dengan para informan. Data dianalisis dengan metode padan translasional dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) (Sudaryanto, 2015: 35). Alat penentu dalam penelitian ini yaitu bahasa Inggris. Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal dengan cara merumuskan kata-kata biasa yang langsung dapat dipahami pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena kebahasaan di lingkungan mahasiswa yang kerap ditemui salah satunya peristiwa campur kode. Mahasiswa saat ini kerap memasukkan unsur kode lain saat membuat keterangan foto di media sosial IG. Instagram menjadi tempat untuk mengekspresikan bahasa yang sebagian besar penggunaannya merupakan generasi Y atau Milenial (kelahiran 1981-1995) (Febriani et al., 2022). Instagram menjadi media sosial favorit bagi generasi Z yang lahir pada 1995 – 2010 (Sirajuddin et al., 2023). Unsur kebahasaan yang dimasukkan berupa kata, frasa dari bahasa Inggris. Peristiwa campur kode di akun IG @yowessory ditemukan penyisipan unsur bahasa yang berwujud kata, frasa, pengulangan kata, idiom, dan klausa, bertujuan untuk menegaskan, menanyakan, dan mengakrabkan (Ningrum, 2019).

Pada akun media sosial IG terdapat unsur bahasa Inggris yang dimasukkan dalam

penggunaan bahasa Indonesia. Unsur yang masuk berupa kata dan frasa. Berikut penyesipannya.



Gambar 1. Unsur Kata 1



Gambar 2. Unsur kata 2

Pada gambar 1 penutur menyisipkan kata *slide* yang berarti salindia. Kata *slide* dalam IG merujuk pada rangkaian gambar (terkadang memuat tulisan) yang termuat dalam satu postingan. Pada gambar 2 penutur menyisipkan kata *feed* berarti deretan konten dan *caption* berarti keterangan atau takarir konten (gambar/video) yang diposting. Kata *feed* dalam IG merujuk pada deretan konten yang diposting di media sosial, muncul pada halaman profil utama media sosial, dan tidak hilang secara otomatis setelah 24 jam jika tidak dihapus atau diarsipkan oleh pemilik akun. Kata *caption* dalam media sosial IG merujuk pada keterangan singkat yang disertakan oleh pemilik akun media sosial sebelum memosting suatu konten. Pemilihan kata *slide* pada gambar 1 digunakan untuk merujuk konten (gambar)

pertama dan kedua pada postingan tersebut. Pemilihan kata *feed* pada gambar 2 digunakan untuk merujuk konten yang akan diposting oleh pemilik akun media sosial IG. Pemilihan kata *caption* pada gambar 2 digunakan untuk merujuk takarir yang akan disertakan pada postingan selanjutnya.



Gambar 3. Unsur kata 3 dan frasa



Gambar 4. Unsur frasa 1

Pada gambar 3 penutur menyisipkan kata *photoshoot*, *make up*, *thank you*, *btw*, *background*, *guys*, dan *booking*. Penyisipan frasa pada gambar 3, yaitu *for having me* berarti karena mengundang saya. Kata *photoshoot* berarti pemotretan, *make up*

berarti berdandan/merias, *thank you* berarti terima kasih, *btw (by the way)* berarti omong-omong, *background* berarti latar belakang, *guys* berarti teman-teman, *booking* berarti pesan melakukan pemesanan.

Kata *photoshoot* digunakan untuk menunjukkan kegiatan yang dilakukan dalam konten yang diposting. Kata *make up* digunakan untuk mendeskripsikan tampilan natural satu orang dalam konten. Kata *thank you* digunakan untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada akun IG @musagunawan dan @gostudio_id. Kata *btw (by the way)* digunakan untuk menyampaikan hal lain, yaitu latar belakang yang digunakan dalam kegiatan pemotretan tersebut. Kata *background* digunakan untuk menunjukkan latar belakang bertema hologram yang dipadukan dengan bola disko. Kata *guys* digunakan untuk menyapa pembaca postingan tersebut, yaitu teman-teman pemilik akun. Kata *booking* digunakan untuk memberi saran pembaca postingan tersebut agar melakukan pemesanan untuk pemotretan seperti pemilik akun. Frasa *for having me* digunakan untuk menunjukkan pemilik akun tersebut diundang untuk melakukan pemotretan.

Pada gambar 4 terdapat penyisipan frasa *stay cute* berarti tetap manis. Kata *stay cute* merujuk pada tampilan yang manis, lucu, mungil, imut, ataupun hal yang menggemaskan lainnya. Pemilihan kata *stay cute* pada gambar 4 digunakan untuk mendeskripsikan tampilan lima orang yang muncul dalam konten yang diposting oleh pemilik akun tersebut.



Gambar 5. Unsur frasa 2

Pada gambar 5 terdapat penyisipan frasa *mental health warrior* berarti pejuang kesehatan mental. Frasa *mental health warrior* merujuk sapaan kepada pembaca. Pemilihan frasa *mental*

health warrior digunakan untuk menyapa dan mengajak orang-orang untuk memperjuangkan kesehatan mental mereka.

Dalam komunikasi, peristiwa campur kode terjadi karena faktor identifikasi peran, identifikasi ragam, dan keinginan menerangkan atau menjelaskan (Irrohman & Rokhman, 2021: 51). Sebagaimana penyisipan kata dan frasa pada keterangan atau takarir foto yang diunggah mahasiswa di akun media sosial IG dipengaruhi lingkungan sosial yang juga sering menyisipkan bahasa Inggris ke dalam percakapan bahasa Indonesia sehingga sudah menjadi kebiasaan. Penggunaan kata *slide*, *caption*, *photoshoot*, *make up*, *thank you*, *guys*, *background*, *booking* sudah biasa digunakan sehingga saat akan berkomunikasi baik lisan atau pun tulis kosakata tersebut yang muncul. Mahasiswa lupa dengan kosa kata dalam bahasa Indonesia karena terbiasa menggunakan kata-kata tersebut dalam bahasa Inggris sehingga merasa lebih akrab dengan bahasa Inggris.

Bahan bacaan kuliah berupa buku dan artikel jurnal banyak yang berbahasa Inggris sehingga secara tidak langsung dituntut untuk menguasai bahasa Inggris, apalagi untuk mendukung adanya kesepakatan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) supaya dapat berkomunikasi dengan siapa pun (Aziz, 2014). Mahasiswa menyadari pentingnya penguasaan bahasa Inggris karena dibutuhkan dalam perkembangan karir pada masa yang akan datang untuk dapat bergabung di dunia internasional dengan menguasai bahasa internasional (Santosa, 2017). Kondisi tersebut, memotivasi mahasiswa untuk berkomunikasi dengan bahasa Inggris.

Penggunaan bahasa Inggris sudah hal biasa di kalangan mahasiswa sehingga kerap menyelipkan kata atau pun frasa saat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Dalam berkomunikasi di media sosial, seperti saat membuat keterangan atau takarir foto/video yang diunggah di IG dengan menyisipkan bahasa Inggris karena terbiasa. Sebagaimana disampaikan informan, bahwa:

"Penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari berdampak pada pemilihan diksi saat bermedia sosial karena biasa menggunakan kosakata bahasa Inggris (CVP)."

Selain itu, digunakannya beberapa istilah atau ungkapan berbahasa Inggris terkesan penutur sebagai orang yang berstatus sosial lebih tinggi dan berpendidikan (Aziz, 2014). Akan tetapi, saat di lingkungan yang biasa menggunakan bahasa asing,

seperti bahasa Inggris, kondisi tersebut menjadi hal biasa. Seperti yang dikatakan oleh informan bahwa:

“Penggunaan bahasa Inggris, bahasa Indonesia, maupun campuran keduanya sudah menjadi pemandangan sehari-hari di lingkungan saya terutama di kampus. Ketika saya melakukan praktik mengajar di lapangan, yaitu sekolah multilingual, penggunaan bahasa Inggris menjadi tak terhindarkan. Hal tersebut karena tidak semua siswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu terlebih bagi siswa yang bukan warga negara Indonesia (EAPI).”

Dengan dikuasainya bahasa Inggris berdampak terhadap penguasaan dan penggunaan bahasa Indonesia. Ada beberapa kata yang akan digunakan, tetapi kesulitan atau bahkan tidak menemukan di dalam kosakata bahasa Indonesia. Penggunaan kosakata *caption*, *slide*, *feed* karena tidak tahu arti padanan kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia. Bahkan dari hasil wawancara diketahui jika mahasiswa terbiasa menggunakan kata *online* dan *offline* karena tidak tahu di dalam bahasa Indonesia ada kosakata daring dan luring.

Seseorang yang kerap berkomunikasi dengan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari akan berpengaruh terhadap diksi yang digunakan saat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Didukung lingkungan multilingual yang akan semakin mendorong seseorang berkomunikasi dengan selain bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat mengurangi diksi bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

Penutur menyisipkan kosakata atau frasa dalam bahasa Inggris karena kosakata atau frasa tersebut umum digunakan oleh lawan tutur. Selain itu, bertujuan untuk memperjelas maksud tuturan. Hal tersebut dikarenakan tidak semua kata dalam bahasa Inggris dapat dipadankan dengan tepat dalam bahasa Indonesia. Contohnya, kata *city* dan *town*. Keduanya berarti kota. Namun, *city* merupakan kota yang lebih besar atau pun terkenal, sedangkan *town* merupakan kota yang lebih kecil atau tidak seterkenal *city*. Sebut saja Kota Yogyakarta dan Kota Purwokerto. Selain itu, pengikut akun IG mahasiswa dominan merupakan sesama mahasiswa yang menguasai bahasa asing, salah satunya bahasa Inggris. Dengan demikian, mereka lebih umum menggunakan bahasa Inggris bahkan terkadang tidak tahu padanan kata dalam bahasa Indonesia seperti penjelasan di atas.

Dengan menguasai bahasa asing tersebut, kerap memasukkan unsur bahasa asing dalam

berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang paling banyak dikuasai mahasiswa. Kerap digunakan dalam berkomunikasi dengan teman, dosen, bahkan banyak buku atau pun artikel jurnal yang harus dibaca yang berbahasa Inggris.

PENUTUP

Saat ini mahasiswa menguasai beberapa bahasa. Dari beberapa bahasa yang dipelajari dan dikuasai pasti salah satunya bahasa Inggris. Hal itu dikarenakan bahasa Inggris menjadi bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang dari berbagai negara. Materi kuliah dan bahasa pengantar di kampus tidak jarang menggunakan bahasa Inggris. Supaya dapat memahami materi dan berkomunikasi dengan banyak orang, mahasiswa lebih mempelajari bahasa Inggris.

Selain itu, mereka pun sangat akrab dengan media sosial, salah satunya IG. Di IG mereka menyimpan berbagai momen kehidupan dalam bentuk foto atau pun video. Foto yang diunggah dilengkapi dengan keterangan untuk memperjelas. Keterangan tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, disisipi dengan bahasa Inggris. Penyisipan berwujud kata dan frasa. Adanya penyisipan tersebut karena lingkungan yang terbiasa dengan bahasa Inggris sehingga berpengaruh terhadap pengetahuan bahasa Indonesia. Adanya keinginan untuk akbar, dekat, dan dipahami maksud dari apa yang diunggah oleh pengikut akun IG sehingga penutur menyisipkan bahasa Inggris. Selain itu, dipengaruhi keterbatasan padanan kata dan frasa dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. L. (2014). Penguatan Identitas Bahasa Indonesia sebagai Lambang Identitas Nasional dan Bahasa Persatuan Jelang Penerapan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. *Jurnal Studi Sosial*, 6(1), 14–20.
- Bokamba, E. G. (1988). Code-mixing, language variation, and linguistic theory:: Evidence from Bantu languages. *Lingua*, 76(1), 21–62. [https://doi.org/10.1016/0024-3841\(88\)90017-4](https://doi.org/10.1016/0024-3841(88)90017-4)
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Revisi). Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Febriani, M., Setyaningsih, N. H., & Nugroho, A. (2022). Konstruksi Baru Identitas Banyumasan dalam Penggunaan Bahasa Pada Generasi Y: Studi Kasus Platform Instagram. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 1–11.
- Hermaji, B. (2016). *Teori dan Metode Sosiolinguistik*. Magnum Pustaka Utama.

- Irrohman, A. T., & Rokhman, F. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Ceramah Habib Al-Muthohhar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 51–58.
- Jimmi. (2019). Code-Mixing in Language Style of South Jakarta Community Indonesia. *Premise : Journal of English Education and Applied Linguistics*, 8(2), 193–213.
- Kompasiana. (2022, February). Data Digital Indonesia Tahun 2022. *Kompasiana*.
- Kusno, A., & Rusbiyantoro, W. (2020). Gaya Bahasa Pidato Jokowi dalam Pembukaan Annual Meetings IMF-World Bank Group di Bali. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(1), 72–89.
- Leavy, P. (2017). *Research Design Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community Based Participatory Research Approaches*. The Guilford Press.
- Ningrum, F. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Postingan di Akun Instagram Yowessorry. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa*, 8(2), 119–125.
- Saddhono, K. (2013). *Pengantar Sociolinguistik Teori dan Konsep Dasar*. Sebelas Maret University Press.
- Santosa, R. B. (2017). Motivasi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(1), 87–102. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3089>
- Saripudin, D., Fauzi, W. I., & Nugraha, E. (2021). The Development of Interactive E-Book of Local History for Senior High School in Improving Local Wisdom and Digital Literacy. *European Journal of Educational Research*, 11(1), 17–31. <https://doi.org/doi.org/10.12973/eu-jer.11.1.17>
- Sirajuddin, K. K., Ahmad, & Siswanti, D. N. (2023). Hubungan Harga Diri Dengan Kepuasan Hidup Generasi Z Pengguna Media Sosial Instagram. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 255–265.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Vu, T. Van. (2021). The Impact of Social Networking Sites on Study Habits and Interpersonal Relationships among Vietnamese Students. *Journal of Language & Education*, 7(1), 206–218. <https://doi.org/10.17323/jle.2021.9818>